

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya kata sosial sangat erat kaitannya dengan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain. Kegiatan berhubungan antara seseorang dengan orang lain disebut komunikasi. Untuk komunikasi tersebut manusia memerlukan alat komunikasi. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan suatu ide, gagasan ataupun pendapat. Alat komunikasi itu disebut bahasa.

Oleh manusia bahasa itu diwujudkan dalam bentuk bunyi dan huruf sehingga ada bahasa tulis ada pula bahasa lisan. Bahasa lisan digunakan dalam percakapan. Dalam percakapan tersebut seorang pembicara dan pendengar saling berhadapan secara langsung sehingga mimik, gerak dan intonasi pembicara dapat memperjelas maksud yang akan disampaikan. Bahasa tulis digunakan dalam komunikasi tertulis. Dalam hal ini penulis dan pembaca tidak berhadapan langsung. Meskipun demikian, tulisan dapat dimengerti oleh pembaca berkat penggunaan tanda baca, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Dari perwujudan bahasa tersebut terjadilah suatu proses komunikasi yang bersifat langsung (lisan) dan tidak langsung (tulisan). Dalam proses komunikasi tersebut terjadilah peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. (Chaer, 2004: 47).

Tindak tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu (Chaer, 2004: 49-50). Kedua gejala tersebut terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi

Pada dasarnya, bahasa itu dapat dianggap sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi. Sebagai sistem sosial pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan profesi. Sebagai sistem komunikasi, pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor situasional yang meliputi siapa yang berbicara dengan siapa, tentang apa (topik) dalam situasi bagaimana, dengan tujuan apa, jalur apa (tulisan, lisan) dan ragam bagaimana (Nababan, 1984 :7).

Bahasa sebagai objek dalam sosiolinguistik tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana linguistik umum tetapi sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat.

Dalam masyarakat, bahasa merupakan faktor yang penting untuk menentukan lancar tidaknya suatu komunikasi. Oleh karena itu, ketepatan berbahasa sangat diperlukan demi kelancaran komunikasi. Ketepatan berbahasa tidak hanya berupa ketepatan memilih kata dan merangkai kalimat tetapi juga ketepatan melihat situasi. Artinya seorang pemakai bahasa selalu harus tahu bagaimana menggunakan kalimat yang baik atau tepat, juga harus melihat dalam situasi apa dia berbicara : kapan, dimana, dengan siapa, untuk tujuan apa dan sebagainya, yang kemudian muncul sebagai suatu ekspresi, karena pada dasarnya bahasa juga sebagai alat ekspresi.

Di lingkungan masyarakat Indonesia umumnya bahasa yang digunakan lebih dari satu dan paling sedikit dua bahasa, karena masyarakat Indonesia

menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia dan ada pula yang menguasai bahasa asing. Karena seorang penutur menguasai dan juga dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, tidak tertutup kemungkinan terjadinya percampuran unsur dari bahasa yang dikuasai dalam satu tuturan. Peristiwa tercampurnya unsur-unsur bahasa tersebut dalam sociolinguistik disebut campur kode.

Campur kode merupakan salah satu gejala kebahasaan yang sering terjadi dalam masyarakat dwibahasa. Campur kode dapat terjadi jika dalam pembicaraan penutur menyelipkan unsur bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu dalam pembicaraannya. Suwito (1996: 89) membedakan campur kode menjadi dua golongan, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode keluar (*outer code-mixing*). Campur kode ke dalam adalah campur kode dengan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asli atau serumpun, dan campur kode ke luar adalah campur kode yang unsurnya bersumber dari bahasa asing. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain itu sering kali berwujud kata, frasa, klausa, pengulangan kata, ungkapan/idiom, dan baster (gabungan pembentukan asli dan asing).

Campur kode lazimnya terjadi dalam bahasa tutur (lisan) tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pula dalam bentuk tulis, atau dalam bahasa lisan yang ditulis seperti yang terdapat pada dialog-dialog dalam novel atau cerpen. Salah satu novel yang memiliki campur kode adalah novel "*Cinta Setengah Hati*" Karya Yunita Tri Damayanti .

Ketika peneliti membaca novel "*Cinta Setengah Hati*" Karya Yunita Tri Damayanti, peneliti banyak menemukan gejala campur kode dalam ucapan tokoh-

tokohnya. Campur kode tersebut lebih didominasi oleh bahasa asing, yaitu dipergunakannya bahasa Inggris yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain bahasa Inggris ada pula bahasa Arab dan sedikit bahasa Jawa yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Perlu diketahui dalam novel tersebut bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama.

Adanya percampuran bahasa yang terdapat di dalam tuturan tokoh adalah suatu hal yang wajar di dalam suatu Novel. Munculnya variasi bahasa pada tuturan tokoh dalam novel menjadi hal yang tidaklah baru, dan peneliti mencoba menggali lebih dalam penggunaan campur kode pada tuturan tokoh-tokoh dalam novel "*Cinta Setengah Hati*" karya Yunita Tri Damayanti.

Berdasarkan kesesuaian kode yang digunakan dalam tuturan tokoh, maka dapat kita pahami kompetensi komunikasi tuturan tokoh yang lebih konkret. Dalam novel *Cinta Setengah Hati Karya Yunita Tri Damayanti* ini terdapat tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang yang beragam. Di dalamnya tidak hanya terdapat tokoh yang menggunakan satu bahasa (monolingual) akan tetapi terdapat tokoh-tokoh yang menggunakan dua bahasa (bilingual).

Mereka menggunakan bahasa-bahasa tersebut secara tidak utuh, artinya mereka mencampur aduk bahasa-bahasa tersebut dalam satu tuturan. Secara tidak langsung hal itu memicu munculnya campur kode ke dalam bahasa pertama (bahasa Indonesia).

Dalam novel ini dipergunakan beberapa bahasa yang memicu campur kode di dalam tuturan tokoh-tokoh tersebut. Bahasa yang lebih dominan dan memicu campur kode dalam novel ini yaitu bahasa Inggris. Dan dalam novel *Cinta Setengah Hati* karya Yunita Tri Damayanti Ini juga terdapat campur kode

dalam bahasa Jawa meskipun lebih sedikit penggunaannya. Campur kode bahasa Inggris yang tersisip dalam bahasa Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan bahasa lain yang terdapat di dalam novel. Seperti yang terdapat dalam kutipan tuturan tokoh Reina berikut :

Tuturan (A.1.(1)/CSH-1) **“Kok nggak dengar alaram bunyi ya? Oh, mati. Semalam memang *low-batt*. Ponsel belum sempat aku *charge*. Huh Untung lagi haid, kalau nggak malu deh shalat subuh kesiangan gini “.**

Dari kutipan tokoh Rheina yang pada halaman satu dapat dijumpai campur kode yang berbentuk baster dalam satu tuturan, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti *low-batt* (daya baterai lemah) dan *charge* (muatan/mengisi). Pada novel tersebut tidak hanya tokoh Reina yang melakukan campur kode, tokoh lain juga demikian. Seperti tokoh Desi, Nick, Salma, Bagas, Faris, Dinda, Rifa, Lina dan Aldi

Munculnya campur kode dalam peristiwa tuturan tokoh-tokoh dalam novel *“Cinta Setengah Hati “* juga didasari oleh keinginan penulisnya untuk menampakkan penguasaan bahasa tokoh-tokoh tersebut. Dan secara tidak langsung peristiwa tuturan yang dihasilkan para tokoh tersebut menekankan pada bahasa-bahasa yang dikuasai dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, penguasaan bahasa menjadi salah satu sebab munculnya campur kode pada tuturan tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengungkap tentang campur kode pada tuturan tokoh-tokoh dalam novel *“Cinta Setengah Hati”* Karya Yunita Tri Damayanti”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas ada beberapa hal yang perlu dikaji oleh penulis di antaranya :

1. Bagaimana wujud campur kode pada tuturan tokoh Rheina, Desi, Nick, Salma, Bagas, Faris, Dinda, Rifa, Lina dan Aldi dalam novel *Cinta Setengah Hati* karya Yunita Tri Damayanti ?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tuturan tokoh-tokoh dalam dialog novel *Cinta Setengah Hati* karya Yunita Tri Damayanti ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. mendeskripsikan wujud campur kode yang terdapat pada tuturan tokoh-tokoh dalam novel *Cinta Setengah Hati* karya Yunita Tri Damayanti?
2. mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada tokoh-tokoh dalam novel *Cinta Setengah Hati* karya Yunita Tri Damayanti.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi perkembangan ilmu bahasa, khususnya bagi perkembangan ilmu sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a) bagi pengajar, khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai masalah campur kode kepada peserta didik.
- b) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran analisis percakapan.

